

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar setiap manusia. Melalui pendidikan manusia akan belajar mengenai kehidupannya baik dimasa sekarang maupun mempersiapkan kehidupannya dimasa yang akan datang. Pendidikan sangatlah penting dan bisa didapat darimana saja dilingkungan sekitarnya. Akan tetapi pendidikan yang didapat oleh anak paling pertama tentu berasal dari keluarga. Di dalam keluarga setiap detail perkembangan yang dilewati anak akan terlihat. Stimulasi yang diberikan oleh keluarga disetiap masa atau tahap perkembangan anak akan sangat mempengaruhi bagaimana anak dapat mengetahui dan memandang lingkungan di sekitarnya. Keluarga juga sebagai pembuat keputusan yang paling utama terkait kondisi anak.

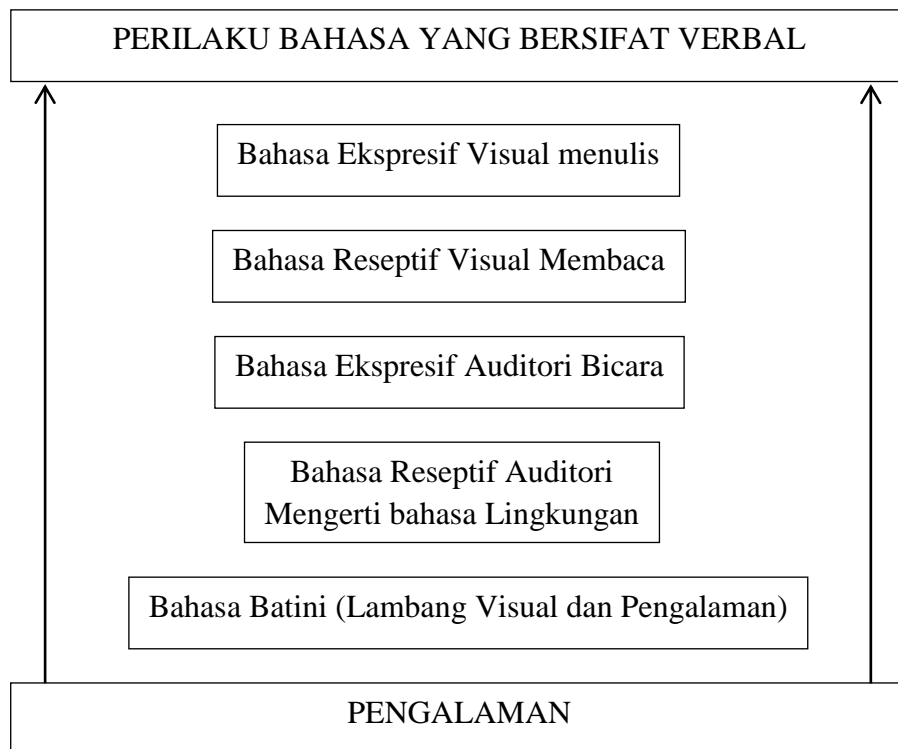
Bagian terpenting dalam keluarga adalah orangtua. Orang tua merupakan orang pertama yang akan mendidik anaknya. Orang tua berperan sebagai pengasuh sekaligus pendidik bagi anaknya. Orangtua akan berusaha seoptimal mungkin dalam mengasuh dan mendidik anaknya agar anaknya berkembang secara optimal. Perkembangan dan kemajuan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tinggal dan berkembang. Orang tua sangatlah perlu memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan secara optimal kepada anaknya. Pengalaman yang didapat oleh orang tua saat ia menjadi anak-anak atau saat memiliki saudara membuat orang tua memiliki pengalaman dalam memberikan stimulasi kepada anak mereka. Namun lain halnya jika orang tua merupakan orang tua yang berkebutuhan khusus. Menurut Hoffmeister (1985, hlm. 120) *“Some Deaf individuals, due to the communication barriers they faced growing up in their hearing families, may not have experienced incidental learning or modeling of parenting skills from their own parents or relatives”*. Orang tua dengan hambatan pendengaran mungkin tidak memiliki pengalaman dalam pengasuhan. Orang tua dengan hambatan pendengaran tidak mendapatkan pembelajaran atau pemodelan keterampilan pengasuhan dari orang tua mereka atau dari saudara mereka sendiri.

Menjadi orang tua dengan hambatan pendengaran sudah menjadi tantangan tersendiri bagi dirinya, apalagi dengan anak yang memiliki pendengaran normal atau anak tipikal. Orang tua dengan hambatan pendengaran harus mampu mendidik anak

mereka meskipun mereka memiliki kondisi yang berbeda dengan anak mereka yang tipikal.

Ketika orang tua dengan hambatan pendengaran dilahirkan, proses pemerolehan bahasanya tidak melalui indera pendengaran akan tetapi melalui indera visual. Somad dan Hernawati (1996, hlm. 140) mengemukakan penguasaan bahasa khususnya anak dengan hambatan pendengaran harus melalui penglihatan atau secara taktil kinestetik atau juga kombinasi dari itu. Ketika anak mendengar dilahirkan, maka anak mendengar memperoleh bahasa melalui indera pendengarannya secara alamiah. H. R. Myklebus dalam Somad dan Hernawati (1996, hlm. 138) menyusun suatu skema proses penguasaan bahasa yang digambarkan sebagai berikut:

PROSES PENGUASAAN BAHASA PADA ANAK DENGAR



Perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran pada awalnya tidak berbeda dengan perkembangan bahasa anak mendengar. Somad dan Hernawati (1996, hlm. 138) mengemukakan pada usia kurang lebih 6 bulan anak dengan hambatan pendengaran mencapai tahap meraban, seperti halnya pada anak mendengar, anak dengan hambatan pendengaranpun pada tahap ini mulai membuat bunyi-bunyi konsonan dan vokal. Karena tahap meraban merupakan tahap alami, apakah anak itu

mendengar atau mengalami hambatan dalam pendengaran. Pada anak mendengar, anak mendengar bunyi-bunyi yang dikeluarkan dan mendengar bunyi-bunyi yang berupa penguatan dari lingkungannya sehingga menjadi sebuah kata. Berbeda dari anak dengan hambatan pendengaran, Somad dan Hernawati (1996, hlm. 139) menjelaskan bahwa pada saat bayi mengulang-ngulang bunyi, bayi tidak dapat mendengar bunyi yang dikeluarkan tersebut, begitu pula bayi tidak dapat mendengar respon yang dikeluarkan oleh orang tuanya ataupun saudara-saudara yang dekat dengan dirinya. Karena tidak dapat mendengar respon yang diungkapkan oleh orang tuanya, bayi tidak dapat mendengar masukan suara atau bunyi yang berasal dari lingkungannya maka akhirnya perkembangan bahasa berhenti pada tahap meraban ini. Sehingga anak dengan hambatan pendengaran ketika beranjak dewasa dan memiliki anak, dan menjadi orang tua, mereka tidak memiliki pengalaman atau contoh nyata dalam berkomunikasi secara verbal (lisan). Sunardi dan Sunaryo (2007, hlm. 192) mengemukakan anak dengan hambatan pendengaran tidak memiliki pengalaman bunyi atau suara (pengalaman auditori), seperti pada anak mendengar meskipun rangsangan dari luar banyak sekali akan tetapi rangsangan tersebut tidak dapat ditangkap dan dimanfaatkan sebagai bahan imitasi oleh anak dengan hambatan dengan baik.

Maka dari itu ketika anak tipikal dilahirkan oleh orang tua dengan hambatan pendengaran karena menurut (Connor, 2004, hlm. 1), 90% orang tua tunarungu akan memiliki anak dengan pendengaran normal, akan sangat penting jika keluarga lain mendukung perkembangan anak. Sehingga dari keadaan dilapangan ini tidak hanya peran dari orang tua yang akan mendukung perkembangan anak, akan tetapi peran dari orang dilingkungan sekitarnyaapun sangat penting sebagai faktor pendukung dan penentu langkah awal untuk perkembangan anak. Keluarga merupakan suatu sistem yang sangat penting dalam perkembangan anak. Namun dalam membesarkan dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak tersebut keluarga membutuhkan pihak-pihak lain yang profesional di bidangnya.

Penelitian Singleton dan Tittle (2000, hlm. 225) mengemukakan bahwa anak mendengar dari orang tua dengan hambatan pendengaran akan berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya tetapi tergantung pada komunikasi yang diterima di lingkungan rumahnya. Schiff-Myers (1988, hlm. 61) menyimpulkan bahwa:

...many hearing children of Deaf parents do develop speech and language normally if their family life is otherwise normal and they have some exposure to

normal hearing speakers (approximately 5–10 hours a week seems to be sufficient). There are no other obvious factors in the environment that differentiate children who experience delays or deviant speech and language patterns from those who develop normally.

Anak tipikal yang tumbuh di lingkungan dengan orang tua dengan hambatan pendengaran cenderung memiliki resiko munculnya hambatan dalam komunikasinya. Orang tua dengan hambatan pendengaran memiliki anak dengan pendengaran normal (anak tipikal), yang orang tua lakukan adalah memberikan stimulasi terbaik yang mereka bisa lakukan kepada anaknya.

Berdasarkan penemuan diatas bahwa jika lingkungan anak tipikal tidak normal atau dalam kata lain tidak bisa mendukung perkembangan anak tipikal, maka akan terjadi resiko hambatan dalam perkembangannya termasuk perkembangan dalam komunikasi verbalnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi kasus dalam penelitian ini bahwa terdapat beberapa orang tua dengan hambatan pendengaran yang memiliki anak tipikal akan tetapi anak tersebut mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasinya. Peneliti menemukan kasus dari anak tipikal berusia 3 tahun yang mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasi verbalnya dan berasal dari orang tua dengan hambatan pendengaran. Anak tersebut adalah MM berumur 3 tahun 7 bulan dan OZ berumur 3 tahun 2 bulan.

Kemampuan komunikasi MM pada saat ini terlihat bahwa MM cenderung komunikasi menggunakan bahasa isyarat daripada menggunakan komunikasi verbal meskipun dia sedang berada di lingkungan sekitarnya yang merupakan lingkungan orang mendengar. Kemampuan komunikasi reseptif MM tidak mengalami hambatan, hal ini dibuktikan MM mampu memahami instruksi yang diberikan. Melihat dari kondisi keluarganya, keluarga MM kurang mampu dalam menggunakan komunikasi secara verbal (oral). Posisi rumah pun cukup jauh dari lingkungan keluarga lain dan tetangga sehingga MM kesehariannya hanya bersama dengan orangtuanya.

Kasus yang hampir serupa terjadi pada keluarga lainnya yaitu keluarga OZ. OZ adalah anak tipikal berumur 3 tahun 2bulan dari orangtua dengan hambatan pendengaran. Kemampuan komunikasi OZ yang memang masih berumur 3 tahun jika dibandingkan dengan anak seusianya OZ mengalami hambatan. Jika anak seusianya telah mengeluarkan beberapa kata seperti “mama”, “mamam” atau “papah”, akan tetapi OZ belum bisa mengeluarkan kata seperti anak seusianya. OZ hanya mengeluarkan

kata-kata yang tidak jelas artinya. Kemampuan komunikasi reseptif OZ tidak mengalami hambatan, hal ini dibuktikan OZ mampu memahami instruksi yang diberikan. Melihat dari kondisi keluarganya, orangtua dari OZ sedikit mampu menggunakan komunikasi oral. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan OZ pun menggunakan komunikasi oral meskipun kata-kata yang diucapkan oleh orangtua OZ tidak begitu jelas. Meskipun dirumah OZ ada seorang nenek, akan tetapi nenek jarang melakukan komunikasi. Meskipun sedang bermain dengan OZ, nenek tidak banyak mengeluarkan kata. Posisi rumah dari keluarga OZ cukup dekat dari lingkungan tetangga, akan tetapi keluarga jarang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Melihat dari hasil studi pendahuluan penulis, faktor lingkungan menjadi salah satu faktor terjadinya hambatan perkembangan pada anak. Dari masing-masing keluarga, 1 keluarga dari kasus yang ditemukan tinggal mandiri atau tidak tinggal dengan anggota keluarga lain yaitu keluarga MM sedangkan keluarga OZ tinggal dengan nenek yang berusia 70 tahun. Maka resiko terjadinya hambatan perkembangan komunikasi dari anak tipikal bisa terjadi akibat dari faktor lingkungan. Hambatan seminimal mungkin yang terjadi harus tetap diantisipasi agar hambatan tersebut tidak berkelanjutan. Dan komunikasi merupakan kemampuan dasar pada anak untuk mendukung perkembangan pada aspek perkembangan yang lainnya seperti perkembangan kognitif, interaksi sosial dan emosi.

Orang tua sangat perlu memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan agar mereka dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan yang optimal kepada anaknya dan mengoptimalkan waktu yang dimiliki antara anak dengan orang tua untuk mengejar keterlambatan dalam perkembangan anak. Mengingat bahwa pentingnya kemampuan komunikasi akan mempengaruhi semua segi kehidupan anak maka jika terjadi hambatan perkembangan komunikasi pada anak, orangtua harus sedini mungkin mengambil tindakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Untuk membantu mengantisipasi hambatan dalam perkembangan anak, maka pelaksanaan intervensi dini sangat perlu diberdayakan.

Intervensi sedini mungkin sangat disarankan ketika orangtua atau orang lain dilingkungan sekitarnya mulai mengetahui bahwa perkembangan anak terdapat hambatan apalagi umur anak masih belia yaitu sekitar umur 0-6 tahun karena dalam lingkaran umur ini tahap perkembangan anak sangat pesat atau sering disebut dengan

golden age. *Golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan stimulasi yang kuat kepada anak. Masa ini peran orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi kepada anak sehingga anak dapat melewati setiap perkembangannya dengan baik. Pada usia ini posisi seorang anak berkembang secara pesat. Perkembangan anak pada masa awal kehidupan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Peran keluarga yaitu orang tua dalam pelaksanaan intervensi dini sangatlah dibutuhkan karena orang tua merupakan pendidik utama dari anak lahir. Intervensi dini bersumberdaya keluarga merupakan intervensi dini yang efektif dilaksanakan untuk menangani hambatan perkembangan pada anak.

Dasar teori dari pelaksanaan intervensi dini bersumberdaya keluarga adalah teori *ecological social system* dari Urie Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2007, hlm. 56) menjelaskan bahwa interaksi langsung yang dijalani oleh keluarga akan memberikan pengalaman langsung dalam proses belajar anak sehingga dengan mudah mempengaruhi perkembangan anak. Teori ini memfokuskan konteks sosial tempat dimana anak tinggal dalam tumbuh dan berkembang. Vygotsky dengan teori kognitif sosial-budaya (dalam Santrock, 2007, hlm. 50) memandang bahwa “Pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam diri individu melainkan dibangun melalui interaksi dengan orang lain, pengetahuan dikondisikan dan kolaboratif”. Interaksi anak dengan orang di lingkungan sekitar sangat penting dalam meningkatkan kemampuan anak.

Intervensi dini dilaksanakan pada anak yang telah diketahui memiliki resiko hambatan dalam perkembangannya sehingga intervensi dini bersumberdaya keluarga ini memberi kesempatan kepada keluarga untuk mendapatkan pelatihan dalam pengasuhan anak yang berpusat pada keluarga. Tidak hanya orangtua akan tetapi seluruh keluarga dan orang di lingkungan sekitar tempat anak tinggal. Zuna (dalam Hartono, 2013) menyatakan bahwa, “*Family Quality of Live* merupakan pandangan dinamis mengenai kesejahteraan keluarga yang dihayati baik secara kolektif maupun secara subyektif oleh setiap anggota keluarga, dimana kebutuhan-kebutuhan individual maupun kebutuhan keluarga saling berinteraksi satu sama lain”. Keluarga harus memahami kebutuhan anak, tidak terkecuali orang tua dengan kebutuhan khusus. Pengumpulan data kondisi objektif keluarga berdasarkan pada dimensi-dimensi FqoL. Menurut Brown, dkk. (dalam Noli, 2014) menyatakan bahwa “terdapat 9 dimensi dalam *Family Quality of Life* yang meliputi; dimensi kesehatan keluarga, dimensi kesejahteraan ekonomi

keluarga, dimensi relasi dalam keluarga, dimensi dukungan orang lain, dimensi dukungan kelembagaan bagi anak berkebutuhan khusus, dimensi pengaruh sistem nilai, dimensi karir dan persiapan karir, dimensi pemanfaatan waktu luang dan rekreasi, dan dimensi interaksi dengan masyarakat”.

Orangtua dengan kebutuhan khusus termasuk dengan orangtua dengan hambatan pendengaran membutuhkan pengetahuan mengenai pendidikan dan pengasuhan yang tepat demi perkembangan anak tipikalnya. Orang tua lebih membutuhkan latihan layanan intervensi dini untuk kebutuhan anak mereka, orang tua khususnya ibu memiliki kebutuhan tingkat tinggi untuk latihan layanan intervensi dini, tentang informasi anak, bagaimana melibatkan anak dan layanan yang dibutuhkan anak. Orangtua membutuhkan keterampilan-keterampilan agar lebih berhasil dalam tugas mereka membesarkan anak. Keefektifan dalam mencapai perkembangan anak pun akan berbeda apabila intervensi dini ini dilakukan secara terus menerus, dengan kata lain bahwa orang tua seharusnya ikut terlibat dalam intervensi dini dan orang tua memiliki kecakapan dalam melaksanakan intervensi tersebut yaitu berupa komunikasi verbal (oral).

Banyak penelitian yang memberikan tanggapan mengenai efektifnya intervensi dini bersumberdaya keluarga yang hasilnya memberikan nilai yang positif dalam kaitannya terhadap perkembangan kemampuan komunikasi pada anak yang mengalami hambatan dalam komunikasinya. Warren (2000, hlm 33) menyatakan dalam jurnalnyasebagai berikut:

A vision of the future of early communication and language intervention efforts. In this vision, all young children experience highly responsive environments for as much of the time as possible from infancy onward, communication and language delays and disorders are routinely identified as close to their genesis as possible, and optimal intervention strategies are implemented as early as possible. To realize this vision, we must achieve the following on a broad scale: (a) increase support for responsive interaction styles among all parents, childcare workers, teachers and early interventionists; (b) expand efforts to identify communication delays and disorders as early as possible; (c) move forward with the development of truly effective communication and language intervention approaches; and (d) transform research findings into day-to-day practice.

Peran orangtua sangatlah penting dalam pengasuhan demi menjaga kualitas kehidupan keluarganya meskipun kedua orangtua merupakan orangtua dengan hambatan pendengaran. Sehingga orangtua harus ikut terlibat dalam pelaksanaan

intervensi dini karena Ingber (2010, hlm. 359) menjelaskan bahwa kurangnya keterlibatan keluarga dalam melakukan intervensi dini sangat berhubungan erat dengan keterlambatan berbahasa anak pada usia lima tahun. Untuk itu keluarga khususnya orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama untuk anak harus memiliki pemahaman tentang perkembangan anak mereka. Orangtua harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mendidik anaknya.

Mendapatkan keterampilan tersebut tidaklah mudah sebagai orangtua yang memiliki hambatan pendengaran untuk memberikan pengalaman perkembangan komunikasi kepada anaknya yang memiliki pendengaran normal. Oleh karena itu, diperlukan program khusus dan pendampingan serta bimbingan dan pelatihan dalam melakukan proses mendidik dan merawat anaknya di lingkungan keluarga dengan hambatan pendengaran. Sehingga keadaan tersebut mendorong peneliti untuk merumuskan **program intervensi dini bersumber daya keluarga dengan hambatan pendengaran dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal kepada anak tipikal.**

1.2 Fokus Penelitian

Keterampilan orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan kepada anak sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam semua aspek perkembangan tidak terkecuali dalam perkembangan komunikasi yaitu komunikasi verbal. Anak yang terlahir dari keluarga dengan hambatan pendengaran 90% akan memiliki anak dengan pendengaran normal (Connor, 2004, hlm. 1). Fase atau tahap perkembangan yang harus dilalui anak sama halnya dengan anak lainnya akan tetapi hasil dari tahap perkembangan tersebut dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua.

Orang tua dengan hambatan pendengaran akan berusaha sebaik mungkin untuk mengasuh anaknya yang memiliki pendengaran normal. Akan tetapi minimnya pengalaman pengasuhan dan pendidikan yang orang tua dapatkan ketika anak-anak, berbeda kondisinya ketika anak yang sang ibu lahirkan memiliki adalah anak dengan pendengaran normal, membuat orang tua cenderung kebingungan dalam pengasuhan terutama dalam aspek komunikasi verbal. Dibutuhkan program yang tepat dalam pengasuhan dari orang tua dengan hambatan pendengaran kepada anaknya yang memiliki pendengaran normal sehingga tidak terjadi hambatan dalam perkembangannya

terutama dalam perkembangan komunikasi verbalnya yang dilaksanakan sedini mungkin.

Berdasarkan teori dan kenyataan diatas, maka hal tersebut menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini sehingga penulis merancang suatu program yang diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya hambatan dalam keluarga dengan orangtua yang memiliki hambatan pendengaran. Program tersebut yaitu **“program intervensi dini bersumber daya keluarga dengan hambatan pendengaran dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal kepada anak tipikal”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimanakah kemampuan komunikasi verbal (lisan) pada orang tua?
- 1.3.2 Bagaimanakah kemampuan komunikasi verbal (lisan) pada anak?
- 1.3.3 Bagaimanakah program intervensi dini bersumber daya keluarga dengan hambatan pendengaran dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal kepada anak tipikal?
- 1.3.4 Bagaimanakah implementasi program intervensi dini bersumber daya keluarga dengan hambatan pendengaran dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal kepada anak tipikal?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu tersusunnya program intervensi dini bersumberdaya keluarga dengan hambatan pendengaran dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal kepada anak tipikal.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjaditolakuruntukpenelitian lebihlanjutmengenai program intervensi dini bersumber daya keluarga yang dapat dilaksanakan oleh keluarga dengan hambatan pendengaran kepada anak tipikal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua dengan hambatan pendengaran yang memiliki anak dengan pendengaran normal dalam mengembangkan aspek komunikasi verbal pada anak mereka.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab dan setiap bab nya memiliki masing-masing sub-bab. Adapun struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian mengenai perkenalan terkait penelitian. Bab I ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu:

1) Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian berisi mengenai alasan pentingnya isu penelitian ini untuk dikaji. Selain itu pada sub-bab ini juga dibahas hasil penelusuran teori dan temuan dari peneliti yang akan diteliti lebih lanjut.

2) Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Fokus penelitian ini membatasi masuknya topik-topik yang tidak dibahas dalam penelitian dan ikut menjadi bahan kajian penelitian.

3) Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini merupakan penjabaran dari fokus penelitian yang telah disusun. Pertanyaan penelitian ini mendukung terpenuhinya fokus penelitian.

4) Tujuan Penelitian

Bagian ini akan dijabarkan mengenai tujuan dari dilaksanakannya penelitian berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian.

5) Manfaat Penelitian

Sub-bab ini menjelaskan mengenai manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini khususnya manfaat secara teoritis dan praktis.

6) Struktur Organisasi Tesis

Sub-bab ini berisi mengenai penjelasan secara rinci dan berurutan setiap bagian dari tesis secara keseluruhan mulai dari bab sampai sub-bab.

BAB II berisi mengenai kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Teori-teori yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian, khususnya dalam memperkuat data-data dan analisis data penelitian. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang berisi teori sebagai berikut:

- 1) Intevensi Dini Bersumberdaya Keluarga
- 2) Teori Dasar Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga
- 3) Program Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga
- 4) Komunikasi Pada Anak Usia Dini
- 5) Penelitian Yang Relevan
- 6) Kerangka Berfikir

BAB III berisi mengenai metode penelitian. Dalam metode penelitian menjelaskan mengenai prosedur dan taktik-teknik yang digunakan selama penelitian. Terdapat beberapa sub-bab dalam bab tiga ini yaitu:

- 1) Pendekatan dan Desain Penelitian
- 2) Subjek dan Lokasi Penelitian
- 3) Prosedur Penelitian
- 4) Pengumpulan Data
- 5) Analisis Data

BAB IV berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data sesuai dengan urutan dalam pertanyaan penelitian. Pada bab ini data-data dari lapangan dikumpulkan dan dilaporkan sedemikian rupa. Dalam bab empat ini terdapat sub-bab yaitu:

- 1) Temuan Penelitian
- 2) Pembahasan

BAB V membahas simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti dari analisis temuan lapangan. Pada bab ini terdapat sub-bab yaitu:

- 1) Kesimpulan
- 2) Rekomendasi